

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan dimana makna, nilai, fungsi, dan penyajiannya sangat berkaitan dengan sebuah kehidupan masyarakat. Setiap daerah mempunyai suatu kesenian yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Setiap daerah berupaya menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan yang mereka miliki dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu provinsi yang mempunyai banyak kesenian adalah Sumatera Utara. Dari sekian banyak kesenian daerah di Sumatera Utara, terdapat satu suku yang memiliki keunikan dan ciri khas yaitu Nias. Suku Nias berada di sebuah pulau yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera dan berada dalam wilayah provinsi Sumatera Utara. Letaknya yang tidak berdampingan dengan suku – suku lain, membuat kesenian suku Nias memiliki keunikan yang sangat khas. Dalam bahasa aslinya, orang Nias disebut “*Ono Niha*” (Ono = anak/keturunan; Niha = manusia) dan pulau Nias sebagai “*Tano Niha*” (Tano = tanah).

Populasi suku ini diperkirakan berjumlah sekitar 900.000 jiwa menurut data badan pusat statistik. Sedangkan yang lain adalah para pendatang, seperti orang Batak, Aceh, Jawa, Minangkabau dan Cina. Pada zaman dulu masyarakat suku Nias mengenal beberapa pelapisan sosial yang cukup tajam. Di Nias Selatan misalnya dikenal kelas - kelas sosial, seperti *siulu* (bangsawan), *ere* (pendeta

agama asli), *ono mbanua* (anak negeri atau orang kebanyakan), dan golongan *sawuyu* (budak). Golongan *siulu* adalah golongan yang memerintah, misalnya diangkat menjadi kepala desa disebut *balo siulu*. Selanjutnya, golongan anak negeri dibagi menjadi golongan *silla* (cerdik/pandai) dan *sato* (orang kebanyakan). Golongan *sawuyu* dibagi pula menjadi tiga yaitu, *binu* (budak karena kalah perang, biasanya dikorbankan untuk upacara). Kemudian *sondrara hare* (menjadi budak karena tidak mampu membayar utang) dan *holito* (menjadi budak setelah ditebus dari hukuman mati). Pengaruh pengelompokan sosial di atas sudahlah sangat berubah, misalnya golongan *sawuyu* sekarang sudah tidak ada lagi. Namun ada juga masyarakat yang masih memegang pengelompokan tersebut misalnya golongan *siulu* tidak boleh nikah dengan golongan *sato*.

Masyarakat suku Nias hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi dan memiliki banyak kesenian baik musik maupun tari. Salah satu keseniannya adalah ansambel musik *aramba* atau dalam bahasa Nias disebut *famozi aramba*. Ansambel musik ini terdiri dari tiga instrumen yaitu *aramba*, *gondra*, dan *faritia* yang biasa dimainkan di pernikahan dengan cara dipukul.

Dalam upacara pernikahan, struktur penyajian ansambel musik *aramba* ini dimulai dengan salah satu pemain, memukul *gondra* empat kali sebagai aba – aba. Setelah itu, ketiga alat musik ini bermain bersamaan dan memainkan bagiannya masing – masing. Yang memainkan alat – alat ini biasanya laki – laki.

Permainan ansambel musik *aramba* ini memiliki nilai estetika yang bersifat positif bagi masyarakat Nias dan mengandung nilai kekeluargaan dan kenikmatan. Meskipun ritem – ritem yang dimainkan sangat sederhana dan

berulang – ulang, namun tidak membuat bosan pendengarnya meskipun dimainkan dengan waktu yang lama. Ansambel musik *aramba* sendiri, tidak terlepas dari upacara pernikahan pada masyarakat Nias.

Secara struktur, adat – istiadat upacara pernikahan suku Nias memiliki beberapa urutan sebelum sampai pada upacara pernikahan yang sah. Awalnya pemuda yang ingin menikah mencari jodoh dan memilih wanita idamannya secara diam – diam, dalam bahasa aslinya disebut *famaigi niha*. Kemudian pihak laki – laki menyampaikan lamaran kepada pihak perempuan yang disebut *famatua*. Setelah *famatua* dilakukan *fangoro* yaitu kunjungan calon pengantin pria ke rumah calon mertua. Calon pengantin pria membawa nasi dan daging anak babi yang sudah dimasak, serta membawa seperangkat sirih. Setelah itu ada *fanema bola* yaitu penentuan jujuran, selanjutnya *famekola* dimana keluarga pria datang ke pihak perempuan untuk membayar mahar, kemudian pihak perempuan datang melihat ke dua ekor babi pernikahan, cocok atau tidak. Dalam *famekola* inilah ke dua keluarga menentukan hari pernikahan. Selanjutnya *fanu'a bawi* dimana keluarga pihak perempuan datang melihat babi adat pernikahan, cocok atau tidak menurut persyaratan. Tiga hari sebelum upacara pernikahan dilaksanakan, dilakukanlah *fame'e* yaitu nasehat untuk calon mempelai. Para ibu – ibu pihak keluarga perempuan menasehati calon pengantin perempuan. Mulai saat *fame'e* dibunyikanlah ansambel musik *aramba* sehari – hari sampai upacara pernikahan selesai.

Sehari sebelum upacara pernikahan, pihak laki – laki mengantar kedua ekor babi pernikahan ke rumah keluarga pihak perempuan yang disebut *folau bawi*.

kemudian upacara pernikahan yang disebut *falowa* dilaksanakan. Acara ini merupakan puncak dari acara dan dalam *falowa*, ansambel musik *aramba* juga dimainkan. Kemudian beberapa hari setelah *falowa* keluarga perempuan datang mengunjungi rumah keluarga laki – laki dan membawa makanan untuk disuapkan kepada kedua mempelai. Acara tersebut dinamakan *fame'e go*. Selanjutnya, beberapa hari setelah itu diadakanlah *famuli nukha* yaitu keluarga laki – laki beserta rombongan datang ke rumah keluarga perempuan untuk mengambil barang – barang sang istri untuk dibawa pulang.

Ansambel musik *aramba* juga memiliki makna simbolik tersendiri bagi masyarakat suku Nias. Ketika ansambel ini dimainkan, artinya di sebuah kampung atau daerah sedang dilakukan acara yang besar atau disebut *gowasa*. Misalnya upacara pernikahan dan mengundang semua masyarakat untuk ikut merayakan acara atau *gowasa* tersebut.

Dalam upacara pernikahan suku Nias, ansambel musik *aramba* dimainkan berkali – kali yaitu dalam acara *fame'e*, *fogauni Uwu.famozi aramba* dan *falowa*. Selain dari tiga acara di atas, ansambel musik *aramba* juga harus dimainkan tiap hari (pagi - malam) sampai upacara pernikahan selesai.

Melihat keunikan tradisi Ansambel musik *aramba* dalam upacara pernikahan masyarakat Nias, penulis tertarik untuk mengangkat tradisi ini menjadi topik penelitian dengan judul **“Makna Simbolik dan Nilai Estetika Ansambel Musik Aramba Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Nias di Desa Dahana”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian perlu diadakan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan Sukmadinata (2008 : 310) bahwa : “Identifikasi masalah merupakan mendaftar, mencatat masalah-masalah penting yang dihadapi dalam suatu bidang keahlian atau profesi tertentu untuk kemudian dipilih satu yang dijadikan fokus atau masalah penelitian”.

Maka dapat disimpulkan identifikasi masalah adalah mendeteksi, melacak dan menjelaskan aspek permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan judul penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dan dari uraian sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Struktur penyajian ansambel musik *aramba* dalam upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa Dahana.
2. Nilai estetika ansambel musik *aramba* dalam upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa Dahana.
3. Struktur upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa Dahana.
4. Makna simbolik ansambel musik *aramba* dalam upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa Dahana.
5. Kapan saja ansambel musik *aramba* dimainkan dalam upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa Dahana.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkungannya menjadi tidak terbatas, maka penulis memandang perlu untuk membuat batasan permasalahan yang akan diteliti. Sugiyono (2011 : 269) mengatakan bahwa : “Oleh karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti”. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dan tidak termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan.

Maka berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas di atas, penulis membatasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa Dahana?.
2. Bagaimana makna simbolik ansambel musik *aramba* dalam upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa Dahana?.
3. Bagaimana nilai estetika ansambel musik *aramba* dalam upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa Dahana?.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah hal yang sangat penting sebab tanpa perumusan masalah, penelitian menjadi kurang maksimal. Menurut Arikunto (2006 : 31) “Rumusan Masalah merupakan penelitian yang dapat dilihat dari rumusan judulnya”.

Dari identifikasi masalah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka akan dijelaskan rumusan masalah penelitian ini. Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan masalah yang telah sekaligus untuk lebih mempertajam arah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut : **“Bagaimana Makna Simbolik dan Nilai Estetika Ansambel Musik *Aramba* dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Nias di Desa Dahana?”**.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang terlihat dan tercapai tidaknya tujuan penelitian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2011 : 290) yang mengatakan bahwa “tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”. dari uraian di atas maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa Dahana.

2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik ansambel musik *aramba* dalam upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa dahana.
3. Untuk mendeskripsikan nilai estetika ansambel musik *aramba* dalam upacara pernikahan masyarakat Nias di Desa dahana.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Hariwijaya (2008 : 50) mengatakan bahwa : “manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat dibidang praktik”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka manfaat penelitian merupakan hal – hal yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi kesenian tradisional Nias bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Nias di Desa Dahana.
2. Sebagai wawasan baru bagi peneliti tentang upacara pernikahan di Nias khususnya di Desa Dahana.
3. Sebagai bahan motivasi pada para pembaca, khususnya yang menekuni atau yang mendalami pengetahuan seni musik.
4. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.
5. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan pendidikan seni musik Unimed.